

**ANALISIS KETERKAITAN KEBIJAKAN
MIKROPRUDENSIAL DENGAN KEBIJAKAN
MAKROPRUDENSIAL DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh :

**EKO SAPUTRA BURJU SILALAH
135020400111004**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS KETERKAITAN KEBIJAKAN MIKROPRUDENSIAL DENGAN KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL DI INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama : Eko Saputra Burju Silalahi
NIM : 135020400111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Januari 2018

Malang, 9 Februari 2018

Dosen Pembimbing,

Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec. Dev
NIP. 20140587070312001

Analisis Keterkaitan Kebijakan Mikroprudensial Dengan Kebijakan Makroprudensial di Indonesia

Eko Saputra Burju Silalahi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Email: ekosaputrabs@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kebijakan mikroprudensial melalui instrumen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return on Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan kebijakan makroprudensial melalui instrumen *Loan to Value* (LTV), *Giro Wajib Minimum Loan Fund Ratio* (GWM LFR), *Net Open Position* (NOP) di Indonesia. Sampel dalam penelitian adalah bank yang tergolong dalam bank BUKU 4. Metode analisa yang digunakan adalah analisis korelasi kanonikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebijakan mikroprudensial dengan kebijakan makroprudensial.

Kata Kunci : Stabilitas Sistem Keuangan, Kebijakan Mikroprudensial, Kebijakan Makroprudensial

ABSTRACT

This study aims to determine how the relationship between microprudential policy through Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Performing Loan (NPL), BOPO, Return on Asset (ROA) and Loan to Deposit Ratio (LDR) instruments with macroprudential policy through Loan to Value (LTV), Reserve Requirement Minimum Loan Fund Ratio (GWM LFR), Net Open Position (NOP) instruments in Indonesia. The sample in the research is a bank belonging to bank BOOK 4. The method of analysis used is canonical correlation analysis. The results of this study indicate that there is a correlation between microprudential policy with macroprudential policy.

Keywords: Financial System Stability, Microprudential Policy, Macroprudential Policy.

A. PENDAHULUAN

Stabilitas sistem keuangan berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Sistem keuangan berfungsi untuk mengalokasikan dana dari pihak yang kelebihan dana (deposan) kepada pihak yang mengalami kekurangan dana (investor). Suatu sistem yang baik akan menyebabkan pengalokasian dana berjalan dengan lancar dan sebaliknya apabila terjadi sistem keuangan yang buruk menghambat pertumbuhan ekonomi. Suatu sistem keuangan dikatakan tidak stabil adalah pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi (Budisantoso *et al*, 2014). Ketidakstabilan sistem keuangan juga bisa mengakibatkan hal yang lebih parah yaitu terjadinya krisis ekonomi.

Seperti pada tahun 2008–2009 terjadi krisis ekonomi secara global yang ditandai dengan guncangan perekonomian Amerika Serikat yang diakibatkan oleh krisis kredit perumahan atau lebih dikenal dengan *subprime mortgage*. Hal tersebut berdampak sangat besar terhadap kondisi finansial Amerika Serikat. Dan menurut Outlook Ekonomi Indonesia (2009) krisis keuangan dunia berimbas ke perekonomian Indonesia sebagaimana tercermin dari gejolak di pasar modal dan pasar uang. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 ditutup pada level 1.355,4, terpengkas hampir separuhnya dari level pada awal tahun 2008 sebesar 2.627,3, bersamaan dengan jatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham. Arus keluar kepemilikan asing di saham, surat utang negara (SUN), maupun SBI masih terus berlangsung. Hingga akhir Desember 2008, posisi asing di SUN tercatat Rp.87,4 triliun, menurun dibandingkan posisi September 2008 yang sempat mencapai Rp104,3 triliun. Sementara posisi asing di SBI tercatat Rp.8,4 triliun, menurun tajam dibandingkan posisi Agustus 2008 sebesar Rp.68,4 triliun. Bersamaan dengan itu, nilai tukar Rupiah ikut terkoreksi tajam hingga mencapai level Rp10.900/USD pada akhir Desember 2008. Kondisi ini sejalan dengan kinerja neraca pembayaran

yang menunjukkan penurunan sejak Triwulan III-2008, sebagaimana tercermin dari peningkatan defisit transaksi berjalan (*current account*) dan mulai defisitnya neraca transaksi modal dan finansial (*financial account*).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan sangat berdampak besar terhadap perekonomian suatu negara. Munculnya berbagai gejala ekonomi yang berakibat situasi nasional dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, berkaca dari krisis keuangan tahun 2008-2009, suatu negara membutuhkan suatu kebijakan yang mampu mengatasi maupun mencegah terjadinya krisis keuangan. Oleh karena itu, Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan menerapkan kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial.

Kebijakan makroprudensial ini digunakan untuk mencegah terjadinya risiko sistematis, mengurangi dampak risiko sistematis dan memperkuat daya tahan sistem keuangan dari krisis. Menurut *International Monetary Fund* (IMF) (2011) kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang memiliki tujuan utama untuk memelihara stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan melalui pembatasan peningkatan risiko sistematis. Instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam kebijakan makroprudensial sesuai dengan UU No 21 tahun 2011 antara lain adalah *Loan To Value* (LTV), *Countercyclical Buffer* (CCB), *Giro Wajib Minimum* (GWM), *Capital Surcharge* dan sebagainya. Instrumen tersebut yang akan mendorong terciptanya stabilitas sistem keuangan.

Kebijakan mikroprudensial adalah kebijakan dalam mengawasi dan menjaga individual institusi keuangan dari risiko sistematis dan mencegah timbulnya risiko yang lainnya (Review Stabilitas Keuangan, 2014). Dengan kebijakan mikroprudensial tersebut, OJK dengan sangat mudah mengidentifikasi dan menangani bank-bank yang bermasalah.

Dampak dari penerapan kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial sejauh ini dari beberapa negara masih sangat efektif. Seperti halnya Korea Selatan, menurut penelitian Hahm *et al.*, (2009) tentang efektivitas penggunaan instrumen kebijakan makroprudensial di Korea Selatan menunjukkan bahwa kebijakan *Loan To Value* (LTV), GWM-LDR dan Buffer sebagai instrumen makroprudensial sangat efektif untuk mengurangi siklus kredit. Sedangkan dari sisi mikroprudensial bank di Korea Selatan, menurut penelitian Azka (2011) periode 2007-2011 Korea Selatan memiliki sistem keuangan yang stabil ditandai dengan rendah nilai NPL terhadap GDP. Nilai NPL Korea Selatan tetap rendah disebabkan karena adanya aktivitas jual beli kredit macet oleh pihak swasta (RBA, 2014). Dan menurut data dari World Bank bahwa NPL Korea Selatan sangat rendah bahkan setiap tahun tidak pernah menyentuh angka 1%. Dan rasio CAR bank umum konvensional, tahun 2008-2011 berada dibawah batas minimal nilai CAR dan tahun 2012 dan seterusnya mengalami peningkatan dan berada nilai minimal rasio CAR bank umum yaitu sebesar 8%.

Hubungan antara kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan dari penjelasan diatas belum dapat digambarkan sepenuhnya. Menurut hasil penelitian Blahova (2015) tentang hubungan kebijakan makroprudensial dan mikroprudensial di Republik Ceko, dengan menggunakan analisis struktur modal disimpulkan bahwa pendekatan makroprudensial dan mikroprudensial tidak dapat dipisahkan atau saling berhubungan terutama dalam masalah perilaku prosiklikal bank. Namun, ruang lingkup penelitian tersebut masih dalam lingkup modal, belum menggambarkan sepenuhnya tentang masalah stabilitas sistem keuangan seperti pertumbuhan kredit, keberlangsungan lembaga, dan sebagainya. Dan di Indonesia, penelitian hubungan kedua kebijakan dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan masih belum ada. Hubungan kedua kebijakan sangat penting untuk diketahui dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan karena menyangkut keberlangsungan perekonomian Indonesia. Kebijakan makroprudensial mengatur dan mengawasi jalannya sistem keuangan yang berdampak baik buruknya pertumbuhan ekonomi sedangkan kebijakan mikroprudensial mengatur dan mengawasi pelaku ekonomi dan lembaga keuangan sebagai pendukung jalannya perekonomian. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan jawaban dari permasalahan tersebut, penulis mengangkat tema penelitian yaitu: “ **Analisis Keterkaitan Kebijakan Mikroprudensial Dengan Kebijakan Makroprudensial Di Indonesia** “

B. TINJAUAN PUSTAKA

Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas sistem keuangan (SSK) pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang ketika sistem keuangan memasuki tahap tidak stabil. Suatu sistem keuangan dikatakan tidak stabil adalah pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat perekonomian (Budisantoso, 2014). Sistem keuangan yang tidak stabil disebabkan oleh beberapa hal yaitu kombinasi kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun faktor perilaku. Kegagalan pasar dapat bersumber dari internal misalnya, kondisi perekonomian dan kondisi politik yang tidak stabil (Budisantoso, 2014).

Kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia

Kebijakan makroprudensial adalah salah satu kebijakan utama dari Bank Indonesia yang ditetapkan dan dilaksanakan dalam mencegah dan mengurangi adanya risiko sistematis, mendorong fungsi intermediasi lembaga keuangan, serta meningkatkan akses dan efisiensi sistem keuangan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan negara. Menurut *Bank of England* (2009) kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang ditujukan untuk memelihara kestabilan intermediasi keuangan (misalnya jasa – jasa pembayaran, intermediasi kredit, dan pinjaman atas risiko). Kebijakan makroprudensial mengarah kepada analisis sistem keuangan secara keseluruhan dari kumpulan individu lembaga keuangan di Indonesia.

Instrumen Kebijakan Makroprudensial

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain *Loan To Value* (LTV), *Countercyclical Buffer* (CCB), *Giro Wajib Minimum Loan Fund Ratio* (GWM LFR), *Net Open Position* (NOP).

- a. Kebijakan *Loan To Value* atau LTV adalah angka rasio antara nilai kredit yang dapat diberikan oleh Bank terhadap nilai agunan berupa properti pada saat pemberian kredit berdasarkan hasil penilaian terkini berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 18/16/PBI/2016 tentang rasio Loan to Value. LTV digunakan untuk beberapa tujuan yaitu mengurangi kredit perumahan dan mengurangi boom di harga real estate, mengurangi probabilitas default pada saat pasar perumahan menurun, dan mengurangi kerugian pada saat mengalami default (Wimanda *et al*, 2012).
- b. Kebijakan *GWM Loan To Funding Ratio* (GWM LFR) digunakan dalam rangka mewujudkan stabilitas sistem keuangan dan tujuan moneter, Bank Indonesia menetapkan kebijakan di bidang makroprudensial melalui penyesuaian kebijakan Giro Wajib Minimum yang terkait batas bawah *Loan to Funding Ratio* untuk meningkatkan pertumbuhan kredit. Penetapan persentase LFR Target, KPMM Insentif, Parameter Disinsentif Bawah, dan Parameter Disinsentif Atas dilakukan sesuai dengan arah kebijakan Bank Indonesia dengan memperhatikan antara lain kondisi makroekonomi, moneter, dan sistem keuangan.
- c. *Net Open Position* (NOP) adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (Purnawan dkk, 2015).

Kebijakan Mikroprudensial Bank

Kebijakan mikroprudensial adalah kebijakan dalam mengawasi dan menjaga individual institusi keuangan dari risiko sistematis dan mencegah timbulnya risiko yang lainnya (Review Stabilitas Keuangan, 2014). Kebijakan mikroprudensial mengukur, menilai dan mengatasi risiko dengan melihat tingkat kesehatan individu bank (sebagai pelaku ekonomi) dan kinerja dari setiap institusi keuangan. Dengan tingkat kesehatan bank dan kinerja institusi keuangan yang baik, akan berdampak baik dalam stabilitas sistem keuangan.

Instrumen Kebijakan Mikroprudensial Bank

Instrumen mikroprudensial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR.

- a. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja keuangan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang dimiliki yang menghasilkan risiko (Chaidir, 2015). Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.
- b. *Net Performing Loan* adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL juga dapat dikatakan sebagai tolak ukur bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang mengandung risiko. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sedangkan bila tingkat NPL bank tersebut semakin tinggi maka bank tersebut mengalami kerugian (Chaidir, 2015)
- c. Menurut Hutagalung dkk (2013) BOPO merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional suatu bank dengan melakukan perhitungan tersebut, bank akan mencapai efisiensi operasionalnya, sehingga keseluruhan biaya yang dikeluarkan bank tersebut dapat diminimalisir dan berdampak terhadap pertumbuhan laba.
- d. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya (Chaidir, 2015). Menurut Kasmir (2012:201), Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba.
- e. *Loan to Debt Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004: 42). Suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya dalam bentuk membayar kembali semua deposannya, serta memenuhi seluruh permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Harmono, 2012).

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hubungan antara kebijakan makroprudensial dengan kebijakan mikroprudensial sejauh ini belum banyak yang melakukan penelitian, adapun penelitian terdahulu sebagai referensi yaitu :

Nada Blahova (2015) judul penelitian “ *The Relation Between Macroprudential And Microprudential Policy: An Example Bank of Regulatorily Capital* “. Penelitian tersebut menggunakan metode *Analysis of Regulatory Capital*. Hasilnya penelitian yaitu bahwa masalah utama mikroprudensial adalah tentang prosiklikalitas bank yang akan berdampak terhadap stabilitas sistem keuangan dan dibutuhkan pendekatan makroprudensial dalam mengurangi perilaku prosiklikalitas bank. Berdasarkan analisis struktur modal dan pengembangan kebutuhan modal bahwa pendekatan makroprudensial dan mikroprudensial tidak dapat dipisahkan atau saling berhubungan. Jurnal ekonomi University of Economics, Prague. Czech Republic.

Larry D. Wall (2015) judul penelitian “ *Sticter Microprudential Supervision Versus Macroprudential Supervision* “. Hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan pengawasan secara makroprudensial diakibatkan oleh krisis, berdampak pada peningkatan pengawasan mikroprudensial terhadap perusahaan yang dianggap penting. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, USA.

Ayu Swaniggurum & Peggy Hariwan (2014) judul penelitian “ *Evaluasi Efektifitas Instrumen Makroprudensial Dalam Mengurangi Risiko Sistemik Di Indonesia* “. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data panel. Hasil penelitian yaitu variabel proksi kebijakan makroprudensial yakni LTV dan GWM LDR pada tahun penelitian belum dapat secara efektif dalam

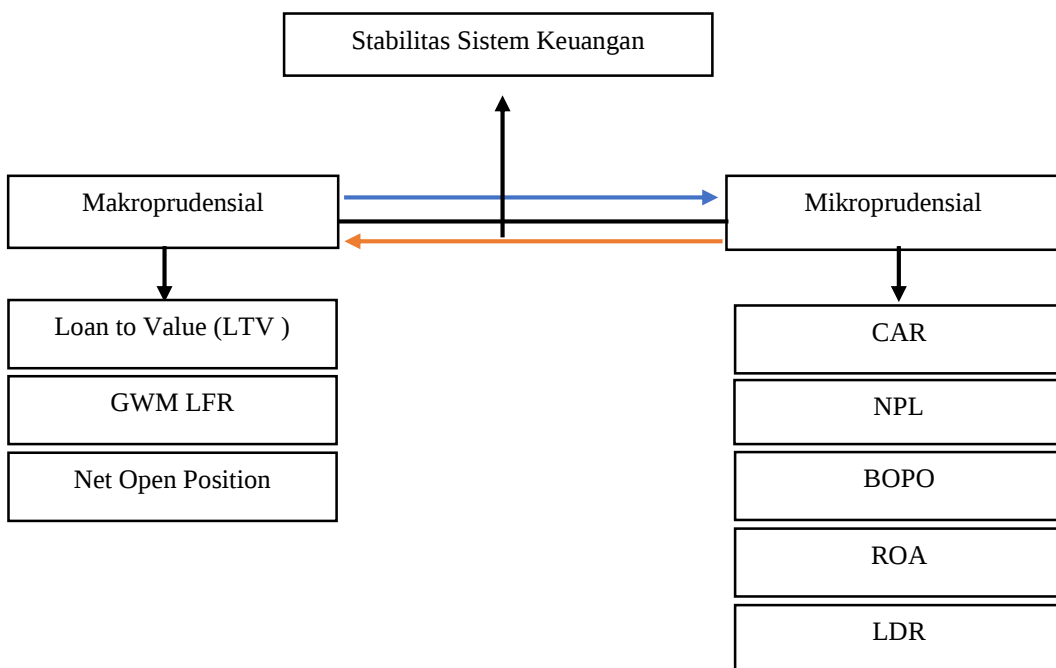
mengatasi prosiklikalitas kredit. Dampak dari penerapan kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial sejauh ini dari beberapa negara masih sangat efektif.

Eric Matheus Tena Yoel (2016) dengan judul penelitian “ Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit: Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen CAR Dan GWM Perbankan Indonesia 2006-2013 “. Metode analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian yaitu kebijakan makroprudensial pada periode 2006 – 2013 dengan instrumen kebijakan modal penyangga (buffer) dan GWM cukup efektif dalam meredam siklus kredit yang berlebihan.

M. Edhie Purnawan & M. Abd. Nasir (2015) penelitian tentang “ *The Role Of Macroprudential Policy To Manage Exchange Rate Volatility, Excess Banking And Credits* “. Penelitian menggunakan metode *Event Analisis*. Hasil penelitian yaitu kebijakan makroprudensial melalui kebijakan *One Month Holding* (OMHP), NOP, GWM LDR dan GWM Primer cukup efektif dalam mengatasi prosiklikalitas volatilitas nilai tukar, likuiditas bank dan kredit bank. Jurnal Bank Indonesia.

Ayu Swaniggurum & Peggy Hariwan (2014) judul penelitian “ Evaluasi Efektifitas Instrumen Makroprudensial Dalam Mengurangi Risiko Sistemik Di Indonesia “. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data panel. Hasil penelitian yaitu variabel proksi kebijakan makroprudensial yakni LTV dan GWM LDR pada tahun penelitian belum dapat secara efektif dalam mengatasi prosiklikalitas kredit. Dampak dari penerapan kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial sejauh ini dari beberapa negara masih sangat efektif.

Kerangka Pikir



Dari kerangka pemikiran diatas dan penelitian sebelumnya bahwa kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial saling memberikan pengaruh dan saling berkaitan. Kebijakan makroprudensial yang telah ditetapkan memiliki dampak masing – masing sesuai dengan tujuan dari kebijakan tersebut. Dan imbasnya adalah memberikan pengaruh terhadap mikroprudensial bank umum.

Menurut beberapa peneliti menyatakan bahwa kebijakan makroprudensial dengan mikroprudensial saling memberikan pengaruh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wall (2015) yang menyatakan bahwa ketika adanya peningkatan pengawasan secara makroprudensial akibat krisis keuangan, berdampak pada peningkatan terhadap pengawasan mikroprudensial terhadap perusahaan yang memiliki dampak yang besar.

Kebijakan Giro Wajib Minimum yang dikeluarkan Bank Indonesia memiliki tujuan sebagai penyangga likuiditas bank. Apabila nilai GWM naik tujuannya adalah untuk mengurangi kapasitas kredit perbankan. Sebaliknya, apabila diturunkan tujuannya adalah menambah kapasitas kredit dan GWM dapat mempengaruhi suku bunga. Menurut *Working Paper Bank Indonesia (2012) tentang Pertumbuhan Kredit Optimal dan Kebijakan Makroprudensial Untuk Pengendalian Kredit* bahwa kebijakan GWM berdampak signifikan terhadap pertumbuhan kredit di Indonesia. Peningkatan GWM akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan kredit perbankan dan sebaliknya, penurunan nilai GWM akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan kredit perbankan.

Kebijakan *Loan To Value (LTV)* bertujuan untuk meningkatkan aspek prudensial bank dalam penyaluran kredit perumahan dan properti. Apabila permintaan akan kredit perumahan maupun properti meningkat akibat permintaan yang tinggi secara terus menerus dapat menimbulkan kenaikan harga yang cukup tinggi dan dikhawatirkan akan menimbulkan instabilitas keuangan akibat gagal bayar (kredit macet) oleh masyarakat yang menggunakan program kredit perumahan oleh lembaga keuangan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap dipakai (Wijaya, 2013). Periode data yang dipergunakan dalam penelitian adalah tahun 2009-2016. Sedangkan, sumber data diperoleh dari pusat data lembaga keuangan Indonesia yang telah dipublikasikan melalui website resmi lembaga keuangan. Data ini diambil dengan tujuan untuk melengkapi informasi yang akan disajikan dalam skripsi. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi kanonikal dengan bantuan aplikasi SPSS 20.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam objek penelitian ini merupakan perusahaan sektor perbankan yang tergolong dalam bank BUKU 4 tahun 2009-2016 antara lain bank Mandiri, bank BCA, bank BRI, dan bank BNI.

2. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini menjelaskan hubungan antara kebijakan mikroprudensial dengan kebijakan makroprudensial setelah dilakukan uji korelasi kanonikal. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan/hubungan antara kebijakan mikroprudensial dengan kebijakan makroprudensial di Indonesia.

Uji Signifikansi Multivariat

Pada tabel berikut ini menunjukkan seberapa besar hubungan kebijakan mikroprudensial dengan kebijakan makroprudensial :

EFFECT .. WITHIN CELLS Regression					
Multivariate Tests of Significance (S = 3, M = 1/2, N = 10)					
Test Name	Value	Approx. F	Hypoth. DF	Error DF	Sig. of F
Pillais	2,20707	13,36048	15,00	72,00	,000
Hotellings	63,39643	87,34619	15,00	62,00	,000
Wilks	,00220	33,30810	15,00	61,13	,000
Rois	,98349				

Sumber : Hasil Uji Korelasi Kanonikal (2017)

Tabel di atas adalah hasil uji signifikansi multivariat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua uji signifikansi yaitu uji Pillais, Hotellings, Wilks dan Roys memiliki nilai signifikan sebesar 0,00 atau berada di bawah tingkat kepercayaan sebesar 0,05 (5%). Dapat disimpulkan bahwa persamaan korelasi kanonikal dalam penelitian ini signifikan atau hubungan kedua variat adalah signifikan.

Uji Nilai Eigen dan Korelasi Kanonikal

Eigenvalues and Canonical Correlations

Root No.	Eigenvalue	Pct.	Cum. Pct.	Canon Cor.	Sq. Cor
1	59,57806	93,97700	93,97700	,99171	,98349
2	2,89384	4,56467	98,54167	,86208	,74318
3	,92453	1,45833	100,00000	,69310	,48039

Sumber : Hasil Uji Korelasi Kanonikal (2017)

Dari tabel di atas, telah diperoleh nilai korelasi setiap fungsi kanonik (dapat dilihat dari nilai *Canon Cor.*). Fungsi pertama memiliki nilai korelasi kanonikal sebesar 0.99, lebih besar dibandingkan dengan fungsi kanonikal kedua dan ketiga. Dan fungsi pertama mengakomodasi 93,97% hubungan kanonikal, sedangkan fungsi kedua mengakomodasikan sebesar 4,56% dan fungsi ketiga mengakomodasi sebesar 1,45%.

Fungsi korelasi kanonikal yang memiliki Eigenvalue >1 adalah fungsi kanonikal yang dapat diproses lebih lanjut. Dalam kasus ini, nilai Eigen >1 hanya fungsi pertama dan fungsi kedua. Artinya kedua fungsi tersebut diproses untuk tahap selanjutnya.

Interpretasi *Cannonical Variate* (Variat Kanonikal)

Interpretasi variat kanonikal dilakukan dengan menganalisis fungsi kanonikal yang telah ditentukan dari hasil Uji *Eigenvalues Cannonical Correlation* dan menentukan pentingnya masing-masing variabel awal (original) di dalam hubungan kanonikal. Variat kanonikal adalah kumpulan dari beberapa variabel yang membentuk sebuah variat. Dalam kasus ini telah dijelaskan sebelumnya terdapat 2 variat kanonikal yaitu dependen variat kanonikal dan independen variat kanonikal. Variabel dependen disebut sebagai variat X dan variabel independen disebut sebagai variat Y. Analisis variat kanonikal bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau variat Y dalam kanonikal variate tersebut berhubungan erat dengan variabel dependen atau variat X, yaitu dengan melihat besaran korelasi masing-masing independen variabel dengan variatennya.

Berikut adalah hasil output spss untuk bobot kanonikal, muatan kanonikal, dan muatan silang kanonikal yang telah disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel Fungsi Kanonikal Pertama

Variabel Penelitian	Cannonical Weight (Bobot Kanonikal)	Cannonical Loadings (Muatan Kanonikal)	Cannonical Cross Loadings (Muatan Silang Kanonikal)
Variabel X			
Ln_CAR	0,16780	0,75342	1,42655
Ln_NPL	-0,50357	-0,75407	-1,69376

Ln_BOPO	0,03841	0,38786	0,34372
Ln_ROA	0,29469	-0,46582	4,69803
Ln_LDR	0,63039	0,97752	6,29390
Variabel Y			
Ln_LTV	0,59483	0,98086	1,35943
Ln_GWMLFR	-0,44028	-0,96582	-,037757
Ln_NOP	-0,01435	0,60518	-0,02813

Dari hasil uji sebelumnya, menyatakan bahwa fungsi kanonikal pertama mempunyai korelasi kanonikal yang paling besar yaitu sebesar 99,17% dan memiliki nilai Eigen sebesar 59,57. Yang berarti bahwa fungsi kanonikal pertama memiliki peran penting dari fungsi selanjutnya.

Dari tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pada fungsi kanonikal pertama, bobot kanonikal variat X yang mempunyai koefisien lebih dari 0,5 adalah Ln_NPL dan Ln_LDR, artinya variabel-variabel tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel kanonik. Sedangkan pada variat Y, yang mempunyai nilai korelasi lebih dari 0,5 adalah Ln_LTV. Artinya Ln_LTV memberikan kontribusi yang besar pada variabel kanonik.
2. Untuk muatan kanonikal, pada variabel X yang mempunyai koefisien lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_CAR, Ln_NPL, dan Ln_LDR. Artinya ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap variat X. Dan Ln_BOPO dan Ln_ROA memiliki koefisien kurang dari 0,5 yang berarti memiliki hubungan yang lemah terhadap variat X. Sedangkan pada variat Y, yang memiliki koefisien muatan kanonikal lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_LTV. Artinya, Ln_LTV memiliki hubungan yang kuat terhadap variat Y, sedangkan Ln_GWMLFR dan Ln_NOP memiliki hubungan yang lemah.
3. Dan pada muatan silang kanonikal, variat Y yang mempunyai nilai koefisien lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_CAR, Ln_NPL, Ln_ROA, dan Ln_LDR yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap variat X. Sedangkan untuk variat X yang mempunyai nilai koefisien lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_LTV. Artinya, Ln_LTV mempunyai hubungan yang kuat terhadap variat Y. Dan untuk variabel Ln_GWMLFR dan Ln_NOP memiliki hubungan yang lemah terhadap variat Y.

Tabel Fungsi Kanonikal Kedua

Variabel Penelitian	Cannonical Weight	Cannonical Loadings	Cannonical Cross Loadings
Variabel X			
Ln_CAR	-0,59093	-0,57704	-5,02377
Ln_NPL	-0,73167	-0,63532	-2,46096
Ln_BOPO	0,42368	0,79609	3,79135
Ln_ROA	0,21576	0,71746	3,43968
Ln_LDR	-0,17425	-0,06702	-1,73972

Variabel Y			
Ln_LTV	0,56334	-0,02874	1,28747
Ln_GWMLFR	-0,22639	-0,01291	-0,19414
Ln_NOP	-1,27435	-0,79513	-2,49845

Pada fungsi kanonikal kedua, dari hasil uji sebelumnya diperoleh nilai korelasi kanonikal sebesar 86,20% dan memiliki nilai Eigen sebesar 2,89.

Dari tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pada fungsi kanonikal kedua, bobot kanonikal variat X yang mempunyai koefisien lebih dari 0,5 adalah Ln_CAR dan Ln_NPL, artinya Ln_CAR dan Ln_NPL memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel kanonik. Sedangkan pada variat Y, yang mempunyai nilai korelasi lebih dari 0,5 adalah Ln_LTV. Artinya Ln_LTV memberikan kontribusi yang besar pada variabel kanonik.
2. Untuk muatan kanonikal, pada variat X yang mempunyai koefisien lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_CAR, Ln_NPL, Ln_BOPO, dan Ln_ROA. Artinya keempat variabel yaitu Ln_CAR, Ln_NPL, Ln_BOPO, dan Ln_ROA memiliki hubungan yang kuat terhadap variat X. Dan untuk Ln_LDR yang memiliki koefisien kurang dari 0,5 yang berarti memiliki hubungan yang lemah terhadap variat X. Sedangkan pada variat Y, yang memiliki koefisien muatan kanonikal lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_NOP. Artinya, Ln_NOP memiliki hubungan yang kuat terhadap variat Y, sedangkan Ln_LTV dan Ln_GWMLFR memiliki hubungan yang lemah terhadap variat Y.
3. Dan pada muatan silang kanonikal, variat X yang mempunyai nilai koefisien lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_CAR, Ln_NPL, Ln_BOPO, Ln_ROA, dan Ln_LDR yang berarti bahwa semua variabel dalam variat X memiliki hubungan yang kuat terhadap variat Y. Sedangkan untuk variat Y yang mempunyai nilai koefisien lebih dari 0,5 adalah variabel Ln_LTV dan Ln_NOP. Artinya, Ln_LTV dan Ln_NOP mempunyai hubungan yang kuat terhadap variat X. Dan untuk variabel Ln_GWMLFR memiliki hubungan yang lemah terhadap variat X.

Kebijakan mikroprudensial dan makroprudensial bertujuan untuk mewujudkan stabilitas sistem keuangan. Kebijakan mikroprudensial melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap individu institusi keuangan sedangkan kebijakan makroprudensial melakukan pengawasan dan monitoring terhadap keseluruhan sistem keuangan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan berupa uji asumsi data dan uji korelasi kanonikal memberikan suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara set variabel X atau variat X (melalui variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR) dengan set variabel Y atau variat Y (melalui variabel LTV, GWMLFR, dan NOP). Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian *Multivariate Test Significance* melalui uji Pillais, Hotellings, Wilks dan Roys yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 dan berada di bawah tingkat kepercayaan 0,05 (5%).

Dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan mikroprudensial dengan kebijakan makroprudensial memiliki hubungan yang kuat. Beberapa penelitian juga menyatakan hal yang sama seperti penelitian Blahova (2015) menyatakan bahwa pendekatan makroprudensial dan mikroprudensial tidak dapat dipisahkan atau saling berhubungan, masalah utama mikroprudensial adalah tentang prosiklikalitas bank yang akan berdampak terhadap stabilitas sistem keuangan dan dibutuhkan pendekatan makroprudensial dalam mengurangi perilaku prosiklikalitas bank. Seperti halnya yang disampaikan oleh Persaud (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan mikroprudensial terhadap kecukupan modal dalam mencegah krisis keuangan masih terlalu sempit, tingkat kecukupan modal yang ditetapkan secara mikroprudensial (dengan memastikan masing-masing bank aman) belum mampu menjadikan sistem keuangan aman secara keseluruhan. Inilah yang membuat kebijakan makroprudensial dibutuhkan dalam masalah penanganan individual bank. Dan sebaliknya, pengawasan atau pencegahan kebijakan mikroprudensial mampu mengurangi risiko ketidakstabilan keuangan dengan mencegah munculnya risiko suatu institusi keuangan yang dapat menyebabkan perusahaan keuangan lainnya gagal. Karena adanya beberapa perusahaan keuangan yang dapat terkena dampak dari kegagalan suatu perusahaan. Sehingga apabila satu individu institusi keuangan mengalami masalah maka hal tersebut akan berdampak terhadap lembaga keuangan

lainnya dan akhirnya akan mengganggu sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara kebijakan mikroprudensial dan kebijakan makroprudensial dalam mewujudkan tujuan kebijakan tersebut.

Kebijakan mikroprudensial dan kebijakan makroprudensial dibentuk untuk mengatasi resiko yang timbul dalam sistem keuangan seperti resiko sistematis, resiko pasar, prosikalitas bank (adanya perilaku berlebihan), resiko kredit, resiko likuiditas, dan sebagainya. Menurut *International Monetary Fund* (IMF) (2011) kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang memiliki tujuan utama untuk memelihara stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan melalui pembatasan peningkatan resiko sistematis. Sedangkan menurut *Review Stabilitas Keuangan Bank Indonesia* (2014) kebijakan mikroprudensial adalah kebijakan dalam mengawasi dan menjaga individual institusi keuangan dari resiko sistematis dan mencegah timbulnya resiko yang lainnya. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana peran kedua instrumen kebijakan dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan dilakukan melalui interpretasi uji kanonikal dengan bobot kanonikal.

Hasil penelitian menyatakan bahwa semua variabel kebijakan mikroprudensial dan kebijakan makroprudensial memiliki kontribusi terhadap fungsi fungsi kanonikal. Namun ada perbedaan tingkat korelasi setiap variabel terhadap fungsi kanonikal. Dan yang perlu dibahas secara lanjut adalah variabel yang memiliki kontribusi yang besar/signifikan. Berdasarkan hasil uji bobot kanonikal menyatakan bahwa instrumen kebijakan mikroprudensial yang memberikan kontribusi yang besar dalam fungsi variat kanonik adalah CAR, NPL dan LDR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi *et al.* (2017) menyatakan bahwa rasio LDR, CAR, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2014) juga menyatakan bahwa NPL, BOPO, dan CAR memiliki pengaruh positif signifikan dalam penyaluran kredit yang berdampak terhadap pendapatan perbankan. Artinya bahwa peran kebijakan mikroprudensial melalui instrumen kebijakan tersebut memberikan pengaruh yang positif dalam keberlangsungan individu institusi keuangan tersebut. Dan menurut Persaud (2012) menyatakan bahwa pengawasan dan peraturan secara mikroprudensial telah berkontribusi terhadap pencegahan resiko secara makro. Hal ini memberikan dampak dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan. Individu institusi keuangan yang baik akan berdampak terhadap stabilitas sistem keuangan.

Sedangkan instrumen kebijakan makroprudensial yang memberikan kontribusi besar dalam fungsi variat kanonik adalah kebijakan LTV. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dimuat dalam *Working Paper Bank Indonesia* oleh Wimanda *et al.*, (2012) tentang *Penerapan Kebijakan Makroprudensial di Indonesia* mengatakan bahwa kebijakan makroprudensial yang telah diterapkan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan telah sepenuhnya berjalan efektif, instrumen kebijakan LTV efektif dalam menstabilkan kredit sektor properti. Dan menurut penelitian Hahm *et al.*, (2009) tentang efektivitas penggunaan instrumen kebijakan makroprudensial di Korea Selatan menunjukkan bahwa kebijakan *Loan To Value* (LTV) sangat efektif untuk mengurangi siklus kredit. Hal ini sesuai dengan tujuan dari dibentuknya kebijakan tersebut yaitu dalam mengatasi prosikalitas bank (adanya perilaku berlebihan) melalui pengawasan dan pengaturan kredit properti.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji penelitian menyimpulkan bahwa korelasi kanonikal memberikan jawaban terhadap rumusan masalah, yaitu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kebijakan mikroprudensial dengan kebijakan makroprudensial di Indonesia.

Kebijakan mikroprudensial dan kebijakan makroprudensial memiliki hubungan dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan yaitu dengan mencegah timbulnya berbagai resiko yang timbul dalam sistem keuangan. Apabila individu institusi keuangan efektif dalam mengelola lembaga keuangan, maka memberikan dampak yang baik terhadap stabilitas sistem keuangan. Dan apabila kebijakan untuk sistem keuangan secara keseluruhan efektif, maka memberikan dampak yang baik terhadap stabilitas sistem keuangan dan individu institusi keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat disajikan, yaitu:

1. Bagi Otoritas Jasa Keuangan ataupun pada Bank Indonesia sebagai lembaga terkait diharapkan tetap dapat menjaga kondisi stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan kebijakan yang mampu mewujudkan stabilitas sistem keuangan antara lain kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial. Diharapkan kedua kebijakan tersebut bersinergi dalam menghindari maupun mengatasi risiko-risiko yang timbul dari sistem keuangan tersebut yang dapat menimbulkan instabilitas keuangan. Dan memberikan sosialisasi terhadap masyarakat, mahasiswa, peneliti, ilmuwan dan lain-lain tentang kebijakan makroprudensial atau mikroprudensial beserta dengan instrumen kebijakan yang baru diterapkan di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam permasalahan tersebut, diharapkan dapat melakukan penyempurnaan penyelesaian permasalahan penelitian dengan menambah variabel atau instrumen kebijakan makroprudensial maupun kebijakan mikroprudensial yang masih baru diterapkan dan juga dapat menambah jangka waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2009. *Outlook Ekonomi Indonesia 2009 - 2014* : Edisi Januari 2009. Bank Indonesia.
- Bank of England. 2009. “*The Role of Macroprudential Policy*”, Discussion Paper, Bank England 2009.
- Blahova, N. 2015. *The Relation between Macroprudential and Microprudential Policy: An Example of Regulatory Bank Capital*. Universitas Ekonomi Prague, Czech Republic.
- Budisantoso, T. & Nuritomi. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat : Jakarta.
- Chaidir Lya. 2015. *Pengaruh Kondisi Permodalan, Efisiensi Operasional, Likuiditas, Risiko Kredit dan Risiko Pasar Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank*. Skripsi. Universitas Brawijaya: Malang..
- Hahm, Joon-Ho, Frederic S. Mishkin, Hyun Song Shin, dan Kwanho Shin. 2011. *Macroprudential Policies in Open Emerging Economies*. Asia Economic Policy Conference.
- Harmono, H. 2012. *Faktor Fundamental Makro dan SKIM Bunga Kredit sebagai Variabel Intervening Pengaruhnya Terhadap Kinerja Bank*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Universitas Merdeka Malang. Volume 16. Nomor 1, 132-146.
- Haryanto, S.B., Widyarti, E.T. 2017. *Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI RATE dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public*. Jurnal Manajemen Diponegoro. Volume 6 Nomor 4.
- Hutagalung, E. N., Djumahir, D., & Ratnawati, K. 2013. *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Volume 11. Nomor 1.
- International Monetary Fund. 2011. *Macroprudential Policy: An Organizing Framework*. Prepared by the Monetary and Capital Markets Department
- Kasmir, 2004. *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi ke Sembilan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir, S.E., M.M. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ke 3. Jakarta : Rajawali Press.
- Persaud, A.D. 2012. *Micro and Macro Prudential Regulation*. Handbook of Safeguarding Global Finance Stability : United Kingdom.
- Purnawan, M. E. & Nasir, M. A. 2015. “ *The Role Of Macroprudential Policy To Manage Exchange Rate Volatility, Excess Banking And Credits* ”. Jurnal Bank Indonesia.

- Wall, Larry D. 2015. *Stricter Microprudential Supervision Versus Macroprudential Supervision*. Jurnal Ekonomi, USA.
- Wijaya, T. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis. Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wimanda, R. Permata, M., Bathaluddin, M. Wibowo, W. 2012. *Studi Penerapan Kebijakan Makroprudensial Di Indonesia : Evaluasi dan Analisa Integrasi Kebijakan Bank Indonesia*. Bank Indonesia : Working Paper.
- Wahyudi, S., Bima, A., Ruhardjo, S. 2017. *Analisis Pengaruh BOPO, CAR, LDR dan Ukuran Bank Terhadap NIM Dengan Status Kepemilikan Sebagai Variabel Kontrol*. Thesis. Universitas Diponegoro.